

PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, LIKUIDITAS, PERENCANAAN PAJAK, PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *BASIC MATERIALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2023

Noviliyana Damayanti^{1*}, Sumarno M², Elia Rossa³

^{1,2,3}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

noviliyanad@gmail.com, sumarno.manrejo@gmail.com, elia.rossa@dsn.ubharajaya.ac.id

Received: 06-08-2024

Revised: 25-08-2024

Approved: 06-09-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Perencanaan Pajak, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling didapatkan sampel sebanyak 14 perusahaan dengan periode penelitian 4 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dari laporan keuangan yang dipublikasikan di website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi data panel. Dalam penelitian ini menggunakan SPSS Versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, (2) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, (3) Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, (4) Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kata kunci: Kebijakan Dividen, Likuiditas, Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Dalam lanskap bisnis global yang semakin kompetitif, keberlangsungan dan pertumbuhan suatu perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya mengelola keuangan secara efektif. Persaingan yang ketat menuntut perusahaan untuk senantiasa meningkatkan kinerja keuangannya. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai pemegang saham melalui berbagai strategi, termasuk optimalisasi struktur modal. Keputusan pendanaan, sebagai salah satu fungsi utama manajemen keuangan, menjadi krusial dalam menentukan sumber daya yang akan digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Keputusan pendanaan bersama dengan keputusan investasi dan kebijakan dividen, merupakan tiga keputusan utama yang saling terkait dan mempengaruhi kinerja perusahaan (Sari, 2014)

Kinerja sektor Bahan Baku Dasar (*Basic Materials*) memiliki korelasi positif dengan kondisi perekonomian secara keseluruhan. Peningkatan aktivitas ekonomi cenderung mendorong peningkatan permintaan terhadap produk-produk sektor ini. Seiring dengan meningkatnya permintaan, harga saham perusahaan-perusahaan dalam sektor Bahan Baku Dasar juga cenderung mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja sektor Bahan Baku Dasar dipengaruhi secara signifikan oleh siklus bisnis. Sebaliknya, penurunan aktivitas ekonomi dapat menekan permintaan dan harga saham pada sektor ini (Mamun & Hasanuzzaman, 2020).

Profitabilitas merupakan metrik kinerja bagi setiap perusahaan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan utama, yakni memaksimalkan nilai bagi pemegang saham. Agar mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu secara berkala mengevaluasi kinerja keuangannya. Profitabilitas menjadi salah satu faktor

determinan dalam keberlangsungan dan pertumbuhan suatu perusahaan. Setiap aktivitas bisnis, baik itu operasi sehari-hari maupun investasi jangka panjang, memerlukan alokasi sumber daya yang efisien untuk menghasilkan laba (Viyanis et al., 2023). Dividen merupakan bagian dari laba bersih suatu perusahaan yang didistribusikan secara proporsional kepada pemegang saham sebagai imbalan atas investasi mereka. Menurut Fauza, (2018) kebijakan dividen adalah keputusan strategis yang diambil oleh perusahaan mengenai alokasi laba bersih. Keputusan ini menentukan proporsi laba yang akan didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan proporsi yang akan ditahan untuk membiayai pertumbuhan dan ekspansi perusahaan di masa depan (Yolanda & Juwita, 2022).

Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan serangkaian tindakan strategis yang bertujuan untuk mengoptimalkan struktur bisnis dan transaksi perusahaan sehingga beban pajak yang timbul dapat diminimalkan dalam kerangka hukum yang berlaku. Melalui analisis mendalam terhadap regulasi perpajakan, perusahaan berupaya mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan laba setelah pajak secara legal (Yusmaniarti & Ummul Khair, 2021). Menurut Sanjaya et al., (2015) "Tingkat likuiditas yang tinggi tanpa pemanfaatan optimal untuk menghasilkan pendapatan dapat menjadi beban bagi perusahaan. Kas yang menganggur (*idle fund*) tidak berkontribusi pada peningkatan profitabilitas (Ruddian, 2017). Selain itu, keberadaan piutang tak tertagih dan kewajiban jangka pendek yang tinggi dapat menghambat akses perusahaan terhadap pendanaan jangka pendek. Sebaliknya, likuiditas yang tinggi dapat dimanfaatkan sebagai modal kerja untuk membiayai operasi perusahaan, melunasi kewajiban jangka pendek, atau bahkan sebagian kewajiban jangka panjang (Tantry & Armansyah, 2023).

KAJIAN TEORI

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) dalam (Ariawan & Setiawan, 2017) menjelaskan hubungan keagenan sebagai "*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decisionmaking authority to the agent*". Hubungan keagenan merupakan kontraktualisasi di mana satu atau lebih pihak (*principal*) mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan tugas tertentu atas nama *principal*. Keselarasan tujuan antara *principal* dan *agent*, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, menjadi kunci keberhasilan hubungan keagenan. Apabila tujuan kedua belah pihak sejalan, maka agen cenderung bertindak seoptimal mungkin untuk mencapai kepentingan *principal*. Sebaliknya, jika terdapat disparitas tujuan, potensi konflik kepentingan dapat muncul, sehingga menghambat pencapaian tujuan bersama.

Prinsip utama teori keagenan terletak pada hubungan antara *principal* dan *agen* di mana *principal* memberikan mandat kepada *agen* untuk bertindak atas nama mereka dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Teori keagenan mengidentifikasi adanya potensi konflik kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Salah satu manifestasi konflik ini adalah tindakan manajemen yang secara sengaja menyembunyikan informasi material dari *principal*. Perilaku ini dikenal sebagai *information asymmetry*, dapat merugikan *principal* karena keputusan investasi mereka didasarkan pada informasi yang tidak lengkap. Akibatnya, muncul biaya keagenan yang dapat mengurangi nilai perusahaan (Ngadiman, 2021)

Signalling Theory

Teori sinyal, pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973), dalam (Ross, 2007) menjelaskan mekanisme di mana pihak yang memiliki informasi privat (*principal*) mengirimkan sinyal kepada pihak yang memiliki informasi terbatas (*agen*) untuk mengungkap kualitas atau karakteristik yang tidak dapat diamati secara langsung. Dalam konteks korporasi, sinyal ini seringkali berupa tindakan manajemen yang bertujuan meyakinkan investor mengenai kinerja atau prospek perusahaan di masa depan. Menurut Tandelilin, (2010) teori sinyal menyoroti bagaimana persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan dipengaruhi oleh sinyal yang dikirimkan oleh manajemen. Sinyal-sinyal ini, yang umumnya berupa tindakan atau kebijakan manajemen, berfungsi sebagai indikator bagi investor untuk menilai kualitas dan potensi perusahaan, sehingga secara signifikan memengaruhi keputusan investasi mereka (Widyati, 2011).

Kebijakan Dividen

Dalam perseroan terbatas, mekanisme distribusi laba kepada pemegang saham dilakukan melalui pembayaran dividen. Persyaratan utama untuk pembayaran dividen adalah adanya saldo laba ditahan yang positif pada akhir periode akuntansi. Dengan kata lain, perusahaan hanya dapat membagikan dividen jika laba yang diperoleh selama periode tersebut melebihi kerugian yang ditanggung sebelumnya. Pembayaran dividen seringkali dianggap sebagai sinyal positif yang dikirimkan oleh perusahaan kepada investor. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang solid, arus kas yang stabil, dan prospek pertumbuhan yang baik. Dengan demikian, perusahaan yang konsisten dalam membayar dividen cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata investor dan berpotensi menarik minat investor baru (Hasty & Herawaty, 2017). Kebijakan dividen merupakan keputusan strategis yang krusial bagi perusahaan, karena tidak hanya memengaruhi distribusi keuntungan kepada pemegang saham, tetapi juga berimplikasi pada alokasi sumber daya perusahaan. Konflik antara pembayaran dividen dan reinvestasi merupakan isu sentral dalam teori keuangan. Semakin besar proporsi laba yang dibagikan sebagai dividen, semakin sedikit dana yang tersedia untuk mendanai proyek-proyek investasi baru. Akibatnya, potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang dapat terhambat, yang pada gilirannya dapat menekan harga saham.

Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut (Vyanis et al., 2023) rasio ini mencerminkan kesesuaian antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, semakin mampu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Oleh karena itu, likuiditas dapat dianggap sebagai tolok ukur kinerja manajemen dalam mengelola aset dan liabilitas perusahaan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah cenderung lebih transparan dalam pengungkapan informasi keuangan kepada pihak eksternal, kemungkinan sebagai upaya untuk meyakinkan investor dan kreditor akan kemampuan perusahaan dalam mengatasi tantangan likuiditas (Ambarwati, 2016). Nilai *current ratio* yang dianggap ideal dapat bervariasi antar industri dan perusahaan, tergantung pada karakteristik bisnis masing-masing (Rosalita, 2021)

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak dapat didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengoptimalkan beban pajak suatu entitas melalui pemanfaatan secara sah ketentuan perpajakan yang berlaku. Menurut (Napitupulu et al., 2020) "Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak dimana dalam tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang dilakukan." Perencanaan pajak pada umumnya tertuju pada suatu proses untuk merekayasa usaha dan transaksi Wajib Pajak sehingga kewajiban pembayaran pajak berada dalam jumlah serendah mungkin tetapi masih dalam lingkup peraturan perpajakan (Ii et al., 2008). Menurut Zain (2007:119) mendefinisikan "Perencanaan Pajak adalah proses mengorganisasikan usaha wajib pajak atau sekelompok Wajib Pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya, berada dalam posisi yang serendah mungkin, sepanjang hal ini dimungkinkan baik oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial." Perencanaan pajak merupakan suatu strategi bisnis yang bertujuan untuk mengoptimalkan beban pajak melalui perencanaan yang legal dan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Proses ini melibatkan analisis terhadap struktur bisnis, transaksi, dan entitas hukum yang relevan untuk mengidentifikasi peluang penghematan pajak yang sah (Yunan, 2023).

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan metrik penting yang digunakan oleh investor untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Rasio ini memungkinkan perbandingan antara berbagai pos dalam laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi dan laporan neraca. Salah satu rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengkonversi aset menjadi laba. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan rendahnya efisiensi penggunaan aset (Paramitha & Idayati, 2020).

Profitabilitas merupakan indikator kinerja keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan efisiensi operasional yang baik serta daya tarik yang lebih besar bagi investor, karena menjanjikan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi (Habibie & Parasya, 2022).

Manajemen Laba

Menurut Fitri et al., (2016) manajemen laba dapat didefinisikan sebagai upaya manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dengan tujuan mencapai target laba tertentu. Manajemen laba adalah intervensi manajemen terhadap proses akuntansi yang bertujuan untuk mengubah laba yang dilaporkan, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan perusahaan. Tindakan ini dapat memicu distorsi informasi yang merugikan pengguna laporan keuangan. Salah satu teknik yang sering digunakan dalam manajemen laba adalah memanipulasi komponen akrual. Sifat akrual yang tidak selalu memerlukan bukti kas fisik memungkinkan manajemen untuk dengan mudah menyesuaikan angka-angka dalam laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu (Cahyani & Suryono, 2020).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu dengan menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistik dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu dan mengambil populasi yang diteliti. Adapun uji yang digunakan pada penelitian ini meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik; uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, uji koefisien linear berganda, serta uji hipotesis yang meliputi uji signifikansi parsial (uji t), koefisien determinasi. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) data sekunder merupakan data yang diperoleh dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) atau laporan keuangan yang diterbitkan secara berturut-turut selama tahun 2020 - 2023 pada perusahaan Sub Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Penilaian	Jumlah
	Perusahaan Sektor <i>Basic Materials</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2020 - 2023.	108
	Pengambilan Sampel Berdasarkan Kriteria	
1.	Perusahaan Sektor <i>Basic Materials</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan Secara lengkap pada periode 2020 - 2023.	(19)
2.	Perusahaan Sektor <i>Basic Materials</i> yang Tidak Menggunakan rupiah Sebagai mata uang pelaporannya selama periode 2020-2023.	(21)
3.	Perusahaan Sektor <i>Basic Materials</i> yang baru Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2020-2023	(4)
4.	Perusahaan Sektor <i>Basic Materials</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023 yang tidak menyajikan data yang dibutuhkan secara lengkap selama periode penelitian	(20)
5.	Perusahaan Sektor <i>Basic Materials</i> yang Mengalami Kerugian pada periode 2020 - 2023.	(21)
	Jumlah Sampel Yang digunakan	14
	Total Sampel (n x Periode Penelitian) = (14 x 4)	60

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan statistik, baik deskriptif maupun inferensial. Hasil analisis disajikan secara sistematis melalui berbagai visualisasi data, seperti tabel, grafik garis, batang, lingkaran, dan piktogram.

Tabel 2.
Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel Operasional

Variabel	Definisi	Pengukuran Variabel	Skala
Kebijakan Dividen	Kebijakan dividen dalam penelitian ini diwakili oleh <i>dividend payout ratio</i> . Menurut Keown et al. (2008) <i>dividend payout rasio</i> merupakan proporsi laba bersih suatu perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Rasio ini dapat dinyatakan sebagai persentase dari laba bersih atau laba per saham	$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per Share}}{\text{Earning per Share}}$	Rasio
Likuiditas	Likuiditas adalah alat ukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Kusumaningarti et al., 2023)	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio
Perencanaan Pajak	Perencanaan pajak merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan secara legal untuk mengoptimalkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak, tanpa mengurangi kewajiban untuk memenuhi kewajiban perpajakannya (Malla Avila, 2022)	$\text{TRR} = \frac{\text{Net Income it}}{\text{Pretax Income (EBIT)it}}$	Rasio
Profitabilitas	<i>Return on Assets (ROA)</i> merupakan rasio keuangan yang mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam mengkonversi aset menjadi laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Suharto et al., 2022)	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 3.
Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebijakan Dividen	56	,00	5,22	,5738	,98066
Likuiditas	56	,07	8,11	1,5053	1,75064
Perencanaan Pajak	56	,46	1,04	,7712	,10206
Profitabilitas	56	,00	,19	,0654	,04724
Manajemen Laba	56	,01	,31	,0960	,06455
Valid N (listwise)	56				

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 56, dari 56 data sampel Manajemen Laba (Y), nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimum sebesar 0,31, nilai mean 0,0960, serta nilai standar deviasi sebesar 0,06455 yang artinya adalah nilai mean lebih kecil dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi Tinggi maka penyebaran nilainya merata.
- 2) Berdasarkan hasil deskriptif tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 56, dari 56 data sampel Kebijakan Dividen (X1), nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 5,22, nilai mean 0,5738, serta nilai standar deviasi sebesar 0,98066 yang artinya adalah nilai mean lebih kecil dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi Tinggi maka penyebaran nilainya merata.
- 3) Berdasarkan hasil deskriptif tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 56, dari 56 data sampel Likuiditas (X2), nilai minimum sebesar 0,07, nilai maksimum sebesar 8,11, nilai mean 1,1503, serta nilai standar deviasi sebesar 1,75064 yang artinya adalah nilai mean lebih kecil dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi Tinggi maka penyebaran nilainya merata.
- 4) Berdasarkan hasil deskriptif tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 56, dari 56 data sampel Perencanaan Pajak (X3), nilai minimum sebesar 0,46, nilai maksimum sebesar 1,04, nilai mean 0,7712, serta nilai standar deviasi sebesar 0,10206 yang artinya adalah nilai mean lebih kecil dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi Tinggi maka penyebaran nilainya merata.
- 5) Berdasarkan hasil deskriptif tabel 3 di atas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 56, dari 56 data sampel Profitabilitas (X4), nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 0,19, nilai mean 0,0654, serta nilai standar deviasi sebesar 0,04724 yang artinya adalah nilai mean lebih kecil dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi Tinggi maka penyebaran nilainya merata.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

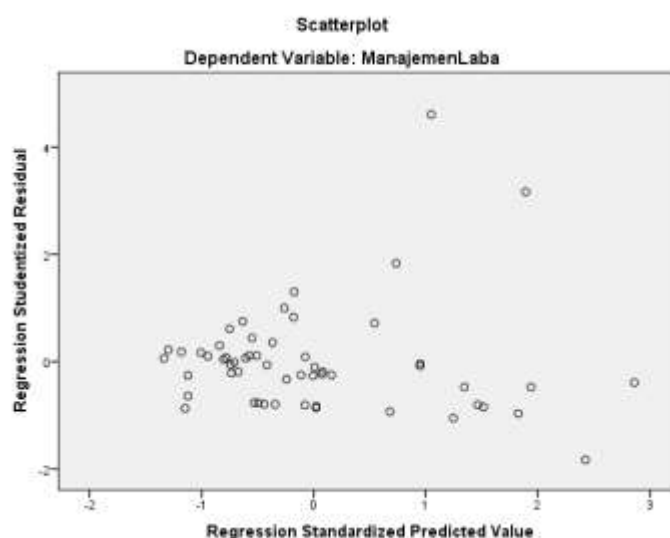
		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Kebijakan Dividen	Likuiditas	Perencanaan Pajak	Profitabilitas	Manajemen Laba
N		56	56	56	56	56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,5738	1,5053	,7712	,0654	,0960
	Std. Deviation	,98066	1,75064	,10206	,04724	,06455
Most Extreme Differences	Absolute	,310	,249	,168	,153	,169
	Positive	,310	,249	,132	,153	,169
	Negative	-,279	-,206	-,168	-,092	-,095
Test Statistic		,310	,249	,168	,153	,169
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,003	,079	,138	,075

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa uji normalitas yang menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov signifikan pada $0,075 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa metode regresi pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 5.
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Kebijakan Dividen	,871	1,149
Likuiditas	,966	1,035
Perencanaan Pajak	,843	1,187
Profitabilitas	,852	1,174

Berdasarkan Tabel 5, nilai tolerance untuk seluruh variabel independen (Kebijakan Dividen, Likuiditas, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas) berada di atas ambang batas 0,1, sementara nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah 10. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan pada model regresi yang telah dikembangkan. Dengan demikian, asumsi non-multikolinearitas dapat dianggap terpenuhi.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah oleh penulis, 2024.

Hasil gambar 2 diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Artinya dalam fungsi regresi dipenelitian ini tidak muncul gangguan karena varian yang tidak sama.

Tabel 6.
Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,049	,036		1,352	,182
KebijakanDividen	-,001	,005	-,012	-,151	,881
Likuiditas	-,004	,003	-,099	-1,356	,181
PerencanaanPajak	-,033	,049	-,052	-,661	,512
Profitabilitas	1,197	,106	,876	11,277	,000

Berdasarkan tabel 6 di atas, model persamaan yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$Y = 0,049 + (-0,001) X_1 + (-0,004) X_2 + (-0,033) X_3 + 1,197 X_4 + \varepsilon$$

Hasil Persamaan regresi linear berganda dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta (α) = 0,049 ini menunjukkan bahwa jika variabel Kebijakan Dividen, Likuiditas, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas tidak berpengaruh maka tingkat variabel Manajemen Laba adalah sebesar 0,049.
- 2) Koefisien $b_1 X_1 = -0,001$ menunjukkan bahwa variabel Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba atau dengan kata lain jika variabel Kebijakan Dividen menurun maka tingkat Manajemen Laba akan menurun sebesar -0,001.
- 3) Koefisien $b_2 X_2 = -0,004$ menunjukkan bahwa variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba atau dengan kata lain jika variabel Likuiditas meningkat maka tingkat Manajemen Laba akan meningkat sebesar -0,004.
- 4) Koefisien $b_3 X_3 = -0,033$ menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba atau dengan kata lain jika variabel Perencanaan Pajak meningkat maka tingkat Manajemen Laba akan meningkat sebesar -0,033.
- 5) Koefisien $b_4 X_4 = 1,197$ menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba atau dengan kata lain jika variabel Profitabilitas menurun maka tingkat Manajemen Laba akan menurun sebesar 1,197

Tabel 7.
Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,049	,036		1,352	,182
Kebijakan Dividen	-,001	,005	-,012	-,151	,881
Likuiditas	-,004	,003	-,099	-1,356	,181
Perencanaan Pajak	-,033	,049	-,052	-,661	,512
Profitabilitas	1,197	,106	,876	11,277	,000

Hasil tabel 7 uji statistik t di atas menunjukkan nilai t hitung masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian diperoleh t-hitung (-0,151) < t-tabel 1,66 dengan nilai signifikansi sebesar 0,182 > 0,05 maka disimpulkan bahwa hipotesis Kebijakan Dividen H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak.
- 2) Hasil penelitian diperoleh t-hitung (-1,356) > t-tabel 1,66 dengan nilai signifikansi sebesar 0,181 > 0,05 maka disimpulkan bahwa hipotesis Likuiditas H_0 diterima sedangkan H_2 ditolak.
- 3) Hasil penelitian diperoleh t-hitung (-0,661) < t-tabel 1,66 dengan nilai signifikansi sebesar 0,512 > 0,05 maka disimpulkan bahwa hipotesis Perencanaan pajak H_0 diterima sedangkan H_3 ditolak.

- 4) Hasil penelitian diperoleh t-hitung 11,277 > t-tabel 1,66 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka disimpulkan bahwa hipotesis H0 ditolak Sedangkan H4 diterima.

Tabel 8.

Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,199 ^a	,040	-,007	,09490

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 8, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,040. Hal ini mengindikasikan bahwa sekitar 4% dari total variansi variabel dependen, yaitu Manajemen Laba, dapat dijelaskan oleh kombinasi linier dari variabel independen yang diteliti, yakni Kebijakan Dividen, Likuiditas, Perencanaan Pajak, dan Profitabilitas. Sisanya, 96% dari variansi Manajemen Laba dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian diperoleh t-hitung (-0,151) < t-tabel 1,66 dengan nilai signifikansi sebesar 0,182 > 0,05 maka disimpulkan bahwa hipotesis Kebijakan Dividen H0 diterima sedangkan H1 ditolak. dengan ini dapat dihasilkan kesimpulan bahwasannya H0 diterima, dengan ini dapat dihasilkan kesimpulan bahwasannya variabel Kebijakan Dividen tidak berpengaruh signifikan pada variabel manajemen laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kebijakan dividen dan praktik manajemen laba. Temuan ini konsisten dengan hipotesis irrelevansi dividen, yang menyatakan bahwa keputusan untuk membayar dividen atau tidak tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Investor rasional, menurut teori ini, lebih berfokus pada total pengembalian investasi daripada pada komposisi pengembalian tersebut (*capital gain atau dividen*). Oleh karena itu, kebijakan dividen tidak memberikan sinyal yang kuat mengenai kinerja perusahaan masa depan, sehingga tidak mempengaruhi perilaku manajemen dalam mengelola laba (Pasaribu et al., 2016).

Pengaruh Likuiditas Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian diperoleh t-hitung (-1,356) > t-tabel 1,66 dengan nilai signifikansi sebesar 0,181 > 0,05 maka disimpulkan bahwa hipotesis Likuiditas H0 diterima sedangkan H2 ditolak, variabel Likuiditas tidak berpengaruh signifikan pada variabel manajemen laba. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi mengindikasikan kemampuan yang kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kondisi keuangan yang sehat ini memungkinkan perusahaan untuk mengelola arus kas secara efektif dan efisien, termasuk dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung menghadapi kendala dalam memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba guna memperbaiki kinerja keuangan yang dilaporkan. Dengan demikian, terdapat hipotesis bahwa terdapat hubungan negatif antara likuiditas dan tingkat manajemen laba. Perusahaan dengan likuiditas tinggi diharapkan memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang likuiditasnya rendah (Suyanto & Supramono, 2012).

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hasil olah data penelitian diperoleh t -hitung $(-0,661) < t$ -tabel $1,66$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,512 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa hipotesis Perencanaan pajak H_0 diterima sedangkan H_3 ditolak. dengan ini dapat dihasilkan kesimpulan bahwasannya variabel Perencanaan Pajak ini memberi tidak pengaruh pada variabel manajemen laba. Tujuan utama dari perencanaan perpajakan adalah mengoptimalkan beban pajak melalui identifikasi objek pajak, evaluasi terhadap kemungkinan penerapan fasilitas pajak, dan pertimbangan terhadap strategi penundaan pembayaran pajak yang legal (Dewi et al., 2017). Manajemen perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk mempertahankan atau meningkatkan tingkat profitabilitas yang telah dicapai, serta untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan (Erawati & Lestari, 2019).

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hasil olah data penelitian diperoleh t -hitung $11,277 > t$ -tabel $1,66$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak Sedangkan H_4 diterima. dengan ini dapat dihasilkan kesimpulan bahwasannya H_4 ditolak, dengan ini dapat dihasilkan kesimpulan bahwasannya variabel profitabilitas ini memberi pengaruh signifikan dan negatif pada variabel manajemen laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik dan efisiensi dalam mengelola sumber daya. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat ditafsirkan sebagai sinyal lemahnya kinerja perusahaan dan potensi adanya masalah dalam pengelolaan operasional (Thomas et al., 1996).

Terdapat korelasi positif antara tingkat profitabilitas perusahaan dengan kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar insentif bagi manajemen untuk memanipulasi laba agar terhindar dari perhatian yang berlebihan dari pihak regulator dan masyarakat. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi seringkali menjadi target pengawasan yang lebih intensif dari pemerintah dan publik. Oleh karena itu, manajemen perusahaan tersebut memiliki motivasi yang lebih kuat untuk melakukan praktik manajemen laba guna menghindari peningkatan beban pajak atau regulasi yang lebih ketat.

KESIMPULAN

Bahwa Pertama, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, di mana kebijakan dividen yang konsisten dan transparan mampu mencegah manipulasi laba dan memberikan sinyal positif bagi investor. Kedua, likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan pengelolaan kas yang baik dan perencanaan likuiditas yang tepat dapat mengurangi tekanan untuk mengelola laba secara tidak wajar. Ketiga, perencanaan pajak juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena perencanaan pajak yang efisien dan legal seharusnya menghindari manipulasi laba. Terakhir, profitabilitas terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba, di mana perusahaan dengan profitabilitas tinggi perlu menjaga kejujuran dalam pelaporan laba agar membangun kepercayaan investor.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, R. (2016). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Siklus Operasi Perusahaan, Likuiditas, Leverage, dan Klasifikasi Industri terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- Ruddian, E. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung, 2015.
- Sari, S. P. (2014). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Sektor Basic Materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021). Pontificia Universidad Catolica Del Peru, 8(33), 44.
- Sugiyono. (2017). No Title. In M. T. Sutopo (Ed.), *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Alfabeta, Cv.
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan manajemen Laba Terhadap Agresivitas pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 167-177.
- Suharto, G. N., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal EMAS*, 3(9), 1-14.
- Tandelilin. (2010). *Costless Versus Costly Signalling: Theory and Evidence from Share Repurchases*. *Costless Versus Costly Signalling: Theory and Evidence from Share Repurchases*.
- Tantry, A. A. N., & Armansyah, R. F. (2023). Analisis Modal Kerja dan Likuiditas pada Perusahaan Healthcare yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 3515. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4566>
- Thomas, W. O., Parker, J. A., Weston, B., & Evankovich, C. (1996). Periorbital varicella gangrenosa necessitating orbital exenteration in a previously healthy adult. *Southern Medical Journal*, 89(7), 723-725. <https://doi.org/10.1097/00007611-199607000-00015>
- Viyanis, D. S., Nurjanah, A. O. T., Fahira, K., Nada, A. S., & Yulaeli, T. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan: Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, perputaran Aset Tetap dan Perputaran Piutang. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi (JREA)*, 1(3), 124-143.
- Widyati, E. (2011). Signaling theory Universitas Airlangga. *Phys. Rev. E*, 5, 16-28.
- Yolanda, & Juwita, R. (2022). Kebijakan Dividen Perusahaan Subsektor Perbankan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 188-202.
- Yunan, A. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Csr, Dan Gcg Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 3(4), 203-215. <https://doi.org/10.55587/jla.v3i4.108>
- Yusmaniarti, L. N. S., & Ummul Khair, M. (2021). Perwujudan Good Governance Melalui Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Alokasi Dana Desa Embodiment of Good Governance through Accountability and Transparency in the Management of Village Fund Allocations. *Journal - Bussiness Management and Accounting*, 2(2), 123-158. <https://doi.org/https://doi.org/10.37638/bima.2.2.123-166>